

DEFINISI, FUNGSI, ADAB ATAU TATA KERAMA DI DALAM MASJID

1. Pendahuluan.

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam. Masjid artinya tempat sujud dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau surau. Istilah tersebut dipergunakan untuk masjid yang tidak dijadikan tempat pelaksanaan shalat jumat.

Masih banyak diantara kita yang mempertanyakan mengenai definisi, fungsi dan adab atau tata kerama ketika berada di dalam masjid. Disamping itu, tulisan ini disajikan untuk mempersiapkan diri menjelang perpindahan tempat kegiatan keagamaan warga Pengadilan Tinggi Agama Palangka Raya. Selama ini aktivitas yang terkait dengan ritual keagamaan seperti shalat dan pengajian di pusatkan di ruang kantor yang berfungsi sebagai musholla yang diberi nama "Mizanul Hukama". Sementara itu, pembangunan Masjid "Mahkamah" Pengadilan Tinggi Agama Palangka Raya beberapa saat lagi sudah mencapai kondisi bangunan minimal dapat ditempati untuk shalat berjamaah, pengajian (majlis taklim) dan lain sebagainya.

Untuk menjawab persoalan tersebut, tulisan ini mencoba menjawab ala kadarnya. Sedangkan permasalahan masjid selain itu dapat dibahas bersama pada lain kesempatan.

2. Pengertian Masjid.

Dari segi bahasa kata masjid diambil dari akar kata sajada, yasjudu, sajdan wa sujudan dan sebagai isim makannya (yang menunjukkan tempat) adalah masjidan. Sedang kata sujud memiliki arti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim.

Sujud adalah meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud. Oleh syari'at adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna diatas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud. (Qurais Syihab : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Mizan 2000).

Salah satu definisi masjid adalah :

كل بقعة من الارض تصح الصلاة فيها تعدّ مسجدا لقول صلى الله عليه وسلم
وجعلت لي الارض مسجدا وطهوراً رواه البخاري لكن المسجد الذي تترتب عليه

احكام فقهية هو المكان الموقوف للصلاة اي الذي وُقِفَ وحُبْسًا يكون مخصصا للصلاة

Definisi masjid secara umum adalah setiap jengkal tanah dari planet bumi ini yang suci, sah untuk melaksanakan shalat disebut sebagai masjid. (Hadits riwayat Imam Bukhori). Adapun masjid menurut istilah ahli fiqih adalah suatu tempat yang telah diwakafkan untuk kepentingan ibadah shalat. Artinya telah dikhususkan untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah.

Sedang yang dimaksud dengan musholla adalah :

واما المصلى فهو موضع للصلاة والدعاء ولا يشترط فيه ان يكون موقوفا بل يصح ان يكون موقوفا او غيره فالمصلى اذنٌ يشمل المسجد وغير المسجد فكل مسجد مصلى وليس كل مصلى مسجد

Adapun yang dinamakan musholla (lapangan terbuka yang dipergunakan untuk shalat id atau sejenisnya) adalah tempat untuk melaksanakan shalat dan berdo'a. Dan tidak pula disyaratkan harus tanahnya diwakafkan, bahkan tanahnya diwakafkan atau tidak diwakafkan. Sehingga dengan demikian, musholla mencakup pengertian masjid dan selain masjid. Setiap masjid adalah musholla namun tidak setiap musholla adalah masjid.

Dengan demikian terdapat empat perbedaan pokok status hukum antara masjid dan musholla:

اولا : المسجد كما ذكرنا المكان الموقوف للصلاة فلا يصح التصرف فيه ببيع ونحوه قال الامام النووي الاظهر ان الملك في ربة الموقوف ينتقل الى الله اي ينفك عن اختصاص لادمي فلا يكون للواقف ولا للموقوف عليه (منهاج الطالبين ص 170)

Pertama : Pengertian masjid sebagaimana yang telah kami jelaskan, adalah tempat atau tanah yang telah diwakafkan untuk kepentingan pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, tidak sah mentasarrufkan atau melakukan perbuatan hukum atas benda wakaf tersebut, seperti menjual dan sebagainya. Menurut Imam Nawawi bahwa pendapat yang terkuat adalah pendapat jumbuh ulama yang menyatakan bahwa sesungguhnya hak kepemilikan terhadap benda yang telah diwakafkan pindah menjadi hak Allah swt kembali. Artinya sudah lepas tidak ada hak terkait dengan hak perseorangan atau hak orang yang telah mewakafkan.

فاما المصلى فيصح كونه مملوكا لتخصمين ويصح بيعه او تحويله الى مكان اخر ويصح كونه مستأجرا

Adapun musholla dapat dimiliki seseorang untuk kepentingan tertentu dan boleh/sah dijual dan dipindahkan ke tempat lain serta boleh di sewakan.

ثانيا : يحرم على الحائض والجنب اللبث في المسجد بينما يصح لهما المكث في المصلى قال الامام النووي ويحرم بها اي الجنابة ما حرم بالحدث والمكث في المسجد لاعبوره (منهاج الطالبين : ج 2 ص 12)

Kedua : Wanita yang sedang mengalami haizh dan orang sedang junub karena hadats besar haram berdiam diri di dalam masjid. Sebaiknya wanita yang sedang mengalami haidh dan orang sedang junub boleh berdiam diri di dalam musholla. Namun Imam Nawawi berpendapat bahwa hukum haram yang berlaku bagi orang yang sedang junub juga berlakubagi orang yang dalam keadaan hadats kecil dan berdiam diri di dalam masjid, bukan sekedar lewat di dalam masjid.

ثالثا : الاعتكاف وتحتية المسجد لا يصحان الا فالمسجد قال الخطيب الشربني ولا يفتقر شئ من العبادات الى مسجد الا تحية والاعتكاف والطواف

Ketiga: I'tikaf atau shalat tahiyatul masjid tidak sah apabila tidak dikerjakan di masjid. Imam Khotib Al Syirbini berpendapat bahwa tidak ada suatu ibadah yang memerlukan/harus terkait dengan masjid kecuali shalat tahiyatul masjid, i'tikaf dan thawaf.

رابعا : يحرم اعتلاء المسجد ببناء او طوبوق وفي حاشية ابن عابدين لو تمت المسجدية تمّ اراد اي بناء بيت للامام فوق المسجد منع اما المصلى فيصح ذلك لانه ليس بموقوف مع مراعاة المحافظة على نظافة المصلى (مغنى المحتاج : ج 3 ص 371)

Keempat : Haram hukumnya meninggikan lagi diatas bangunan masjid yang sudah sempurna, seperti membangun loteng-loteng. Sebagaimana tersebut dalam Hasyiyah Ibnu Abidin, yang dimaksud adalah membangun rumah untuk tempat kediaman imam masjid hukumnya dilarang. Sedang membangun rumah untuk tempat tinggal imam sholat diatas musholla hukumnya boleh, sebab tanah bangunan musholla tidak harus diwakafkan. Hanya saja dengan catatan tetap menjaga kebersihan musholla dari kotoran dan najis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Semua permukaan bumi yang suci, dapat dipergunakan sebagai tempat sholat. Ini arti masjid secara bahasa.
- b. Bangunan yang memiliki hukum masjid ada dua macam :
 - 1) Masjid biasa, semua yang dipergunakan untuk shalat jama'ah lima waktu oleh kaum muslimin.

2) Masjid jami', masjid yang dipergunakan untuk shalat lima waktu dan untuk melaksanakan jum'atan.

c. Musolla rumah atau kantor yang tidak permanen dan hanya dipergunakan untuk shalat lima waktu sementara waktu, tidak dihukumi sebagai masjid.

3. Masjid Sebagai Tempat Shalat Jum'ah.

Menurut madzhab Syafi'i dalam kitab Al Wasith, karya Imam Al Ghozali Juz II, halaman 263 menjelaskan sebagai berikut :

قال الامام ابو حامد ابن محمد الغزلى ولا يشترط ان يُعقد الجمعة فى ركن او مسجد بل يجوز فى الصخراء اذا كان معدودا من حطة البلد فان بعدت عن البلد بحيث يترخص المسافر اذا انتهى اليه لم تنعقد الجمعة

Menurut Imam Al Ghozali bahwa tidak disyaratkan pelaksanaan shalat juma'ah di dalam bangunan atau masjid, musholla, surau. Bahkan sholat jum'at dapat dilaksanakan di tanah lapang yang berada di pemukiman penduduk. Apabila tanah lapang tersebut jauh dari pemukiman penduduk yang berfungsi sebagai tanah lapang tempat musafir beristirahat (yang biasanya terdapat bangunan berteduh), maka tidak sah jum'atannya.

Menurut madzhab maliki sebagaimana keterangan dalam kitab Al Taj wa Al Iklil, karya Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf al Mawaq juz II, halaman 237 sebagai berikut :

قال ابن بشير الجامع من شروط الاداء عند ابن رشد لا يصح ان تقام الجمعة فى غير مسجد مبني وقال الباجى ومن شروط المسجد البنيان المخصوص على صفة المساجد فان انهدم سقفه صلوا ظهرا اربعا وقال ابن رشد لان المسجد اذا انهدم علما كان عليه من التسمية والحكم وان كان لا يصح ان يسما الموضوع الذي يتخذ لبناء المسجد قبل ان يبني فهو فضاء

Imam Ibnu Basyir berpendapat bahwa keseluruhan dari syarat-syarat melaksanakan shalat jum'at sebagaimana pendapat Imam Ibnu Rusyd bahwa shalat jum'at tidak sah apabila dilaksanakan tidak di dalam masjid merupakan pendapat yang berdasar hukum.

Menurut Imam al Baaji bahwa salah satu syarat penamaan masjid adalah bentuk bangunan yang khusus yang dinamakan masjid. Sehingga apabila atap bangunan tersebut rusak atau terangkat, maka bagi jama'ah yang sedang melaksanakan shalat jum'at harus melakukan shalat dhuhur empat raka'at.

Menurut Imam Ibnu Rusyd, bahwa pendapat Imam al Baaji jauh dari kebenaran, sebab masjid meskipun atap masjid rusak, ia tetap dinamakan masjid dan dihukumi sebagai masjid. Maka tidak

boleh menamakan tempat yang sebelum dibangun bangunan masjid sebagai masjid, tapi ia tetap sebagai tanah kosong.

4. Fungsi Masjid.

Intisari dari pendapat beberapa pakar mengenai fungsi masjid dapat disimpulkan bahwa fungsi pokok masjid adalah :

- 4.1. Sebagai pusat peribadatan umat Islam. Bukan hanya untuk sholat saja, tetapi tempat untuk dzikir, baca al Qur'an, iktikaf pengajian dan sebagainya.

انما هي لذكر الله عز وجل والصلاة وقرآءة القرآن

"Masjid itu dibangun tiada lain untuk dzikrullah, shalat dan membaca al Qur'an".

- 4.2. Sebagai pusat kegiatan kemaslahatan umat Islam. Sejarah telah mencatat bahwa banyak fungsi masjid yang telah dilakukan oleh umat Islam, antara lain sebagai tempat pendidikan, kegiatan sosial, dan sebagainya.

5. Tingkatan Keutamaan Masjid :

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa tidak dianjurkan dengan sangat untuk mengunjungi tempat kecuali tiga masjid.

لا تُشد الرحال الا الى ثلاثة مساجد مسجد الحرام ومسجدى ومسجد الاقص

"Tidak sangat dianjurkan melakukan suatu perjalanan kecuali mengunjungi tiga masjid. Yaitu masjidil harom, masjid nabawi dan masjidil aqso".

Berangkat dari hadits diatas dan apabila dihubungkan dengan pengertian hadits lainnya, maka keutamaan beribadah dan shalat di semua masjid di muka bumi ini pahalanya sama, baik di masjid yang berada di Indonesia maupun di luar Indonesia, kecuali shalat dan beribadah di :

- 5.1. Masjidil haram di Makah al Mukarromah, sebagaimana sabda Nabi saw :

الصلاة فى المسجد الحرام افضل من مائة الف صلاة فيما سواه

"Shalat di Masjidil Harom pahalanya lebih banyak seratus ribu dibanding shalat di masjid selainnya" (Hadits riwayat Ibnu Majah, Juz VI, halaman 1406).

- 5.2. Masjid Nabawi di Madinah al Munawwaroh, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw :

الصلاة فى مسجدى افضل من الف صلاة فيما سواه الا المسجد الحرام

"Shalat di Masjid saya (Masjid Nabawi) pahalanya lebih banyak seribu kali dibanding shalat di masjid selainnya" (Hadits riwayat Muslim, halaman 1394).

5.3. Masjid al Aqsho di Palistina :

الصلاة في المسجد الحرام بمائة الف صلاة والصلاة في مسجدبالف
صلاة والصلاة في بيت المقدسبخمس مائة صلاة

“Shalat di Masjidil Harom pahalanya lebih banyak seratus ribu kali, shalat di Masjid saya pahalanya lebih banyak seribu kali dan shalat di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsho) pahalanya lebih banyak lima ratus kali dibanding shalat di masjid lainnya” (Hadits riwayat Ahmad dari Abu Darda’).

6. Adab/Tata Kerama Yang Terkait Dengan Masjid.

- 6.1. Menetapkan niat lillahi ta'ala (masuk masjid karena mengharap ridho Allah swt).

فان المساجد لله فلاتدعوا مع الله احدا (سورة الجن : 18)

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah swt, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun disamping (menyembah) Allah”.

- 6.2. Suci pakaian serta badan dari hadats dan najis serta berpakaian yang bagus. Sebagaimana seruan Allah dalam al Qur'an Surat Al A'rof ayat 31 :

يا بنى ادم خذوا زينتكم عند كل مسجد

“Hai anak keturunan nabi Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid”

- 6.3. Memakai wewangian, sebagaimana sabda Rasul :

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال فليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته

“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah, hendaklah menjahui kita, atau bersabda, maka hendaknya dia menjauhi masjid kami dan hendaknya dia duduk di rumah”

- 6.4. Mendahulukan kaki kanan ketika memasuki masjid.

من السنة اذا دخلت المسجد انتبداً برجلك اليمنى واذا خرجت ان تبدأ
برجلك اليسرى

“Salah satu sunnah, ketika kamu memasuki masjid adalah dengan mendahulukan kaki kanan, kemudian baru kaki kiri.

- 6.5. Berdoa ketika memasuki dan keluar masjid.

Do'a memasuki masjid :

بسم الله والسلام على رسول الله اللهم اغفر لى ذنوبى وافتح لى ابواب
رحمتك

“Dengan menyebut asma Allah, salam sejahtera tetap terlimpah kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat untukku”.

Do'a keluar dari masjid :

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَاغْفِرْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

“Dengan menyebut asma Allah, salam sejahtera tetap terlimpah kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu kanugerahan untukku.

- 6.6. Melaksanakan shalat tahiyatul masjid dua rokaat. Sebagaimana hadits :

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكِعْ رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ رَوَاهُ بَخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

“Apabila salah satu diantara kamu sekalian memasuki masjid, maka shalatlah dua raka'at sebelum engkau duduk”. Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

- 6.7. Melaksanakan i'tikaf sebagaimana petunjuk hadits :

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمِيَةَ أَنِي لَأَمَكْتُ فِي الْمَسْجِدِ السَّاعَةَ وَمَا امْكُتُ إِلَّا لِأَعْتِكَافٍ
رَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي الْمَصْنُفِ

“Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrozak dari Abu Ya'la bahwa Rasulullah saw bersabda bahwa beliau tidak pernah berhenti di masjid kecuali untuk beriktikaf”.

قَالَ النَّوَاوِيُّ وَأَمَّا أَقْلُ الْأَعْتِكَافِ فَالصَّحِيحُ الَّذِي قَطَعَ الْجُمْهُورُ أَنَّهُ يَشْتَرِطُ
لِبَثْوَى الْمَسْجِدِ وَأَنَّهُ يَجُوزُ مِنْهُ الْكَثِيرُ وَالْقَلِيلُ حَتَّى سَاعَةً (الْمَجْمُوعُ : ج

6 ص 514)

“Adapun berapa lama waktu untuk beriktikaf, Imam Nawawi berpendapat bahwa pendapat jumhur ulama adalah secukupnya berdiam diri dalam masjid, boleh dalam waktu lama atau sebentar”.

- 6.8. Tidak berbicara kecuali dzikir kepada Allah swt selaras dengan hadits :

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ الْمَسَاجِدَ فَيَقْعُدُونَ فِيهَا جَلْقًا جَلْقًا
ذَكَرَهُمُ الدُّنْيَا وَحَبَّ الدُّنْيَا لِأَتُجَالَسَهُمْ فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ

“Akan terjadi pada akhir zaman sejumlah dari kalangan umatku datang ke masjid. Mereka duduk-duduk melingkar didalamnya, namun yang dibicarakan mereka adalah masalah dunia dan cinta dunia. Oleh karena itu janganlah kamu bergaul dengan mereka, sebab Allah pun tidak membutuhkan mereka”.

- 6.9. Setelah kembali berada di luar masjid, hati kita hendaknya selalu bergantung pada masjid dan selalu ingin kembali ke masjid lagi. Sebagaimana janji Rasulullah saw :

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم سبعة يظل الله في ظله في يوم لا ظل الا ظله : الامام العادل وشاب نشأ بعبادة الله ورجل قلبه معلق بالمساجد ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال فقال انى اخاف الله ورجل تصدق بصدقة فاخفاها حتى لاتعلم شماله ماتنفق يمينه ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عينه

“Dari sahabat Abu Hurairah, dari nabi saw, beliau bersabda : “Tujuh golongan yang dinaungi Allah swt dalam naungannya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya yaitu :

- a. Imam yang adil;
- b. Seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah swt;
- c. Seorang yang hatinya selalu bergantung kepada masjid.
- d. Dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karenaNya dan berpisah karenaNya;
- e. Seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia menolak dengan perkataan aku benar-benar takut kepada Allah swt;
- f. Seorang yang bersodaqoh dengan sebuah sodaqoh lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya; serta
- g. Seseorang yang berdzikir kepada Allah swt dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air mata. (Hadits riwayat Imam Bukhori, No.1423 dan Muslim No. 1023).

7. Manajemen Pengelolaan Masjid.

Manajemen pengelolaan masjid hendaknya dikelola secara moderen dan sesuai dengan keperluan perkembangan masyarakat. Dalam pelaksanaannya diterapkan tiga aspek pokok manajemen, yakni

- a. Aspek manajemen idaroh. Pengelolaan masjid diatur dalam sebuah organisasi dan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing secara tertib dan teratur. Oleh karena itu diperlukan struktur organisasi dan personalia yang mampu melaksanakan semua kegiatan yang telah direncanakan dalam bentuk program kerja, yang harus dilaksanakan dengan penuh

tanggung jawab dan dapat dievaluasi pelaksanaan programnya secara periodik.

- b. Aspek manajemen imarah. Artinya pengelolaan masjid yang terkait dengan mengembangkan dan memberdayakan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Seperti urusan shalat, pengajian, penerbitan bulitin, pengelolaan perpustakaan dan sebagainya.
- c. Aspek manajemen riayah. Para pengurus masjid harus berupaya untuk memelihara, menjaga dan mengembangkan fisik dan fasilitas masjid termasuk menjaga keamanan dan kenyamanan masjid. Seperti menjaga kebersihan masjid dan menjaga keamanan jama'ah, baik lahir maupun batin.

8. Keutamaan Menjaga Kebersihan Masjid.

Menjaga kebersihan masjid dan keindahannya termasuk bagian dari memakmurkan masjid. Bahkan para ulama telah sepakat bahwa mengotori masjid hukumnya haram, seperti membuang sampah di dalam masjid meskipun sedikit. Oleh karena itu masjid harus dijaga kebersihan dan keindahannya.

Terdapat tiga keutamaan menjaga kebersihan dan keindahan masjid, sebagai berikut :

- 8.1. Dosanya diampuni, sebagaimana hadits yang termuat dalam kitab Lubabul Hadits karangan Imam Suyuthi :

من اخرج قذرة من المسجد بقدر ما يدور في العين اخرج من اعظم ذنوبه

“Barang siapa yang mengeluarkan kotoran dari dalam masjid meskipun hanya seukuran yang dapat dipandang oleh mata, maka Allah swt akan mengeluarkan dosa-dosa besar dari dirinya”.

- 8.2. Dibangunkan sebuah rumah di sorga, sebagaimana hadits yang termuat dalam kitab Lubabul Hadits karangan Imam Suyuthi :

من اخرج اذى من المسجد بنى الله له بيتا في الجنة

“Barang siapa yang mengeluarkan kotoran dari dalam masjid, maka Allah swt akan membangunkan sebuah rumah untuknya di sorga”.

- 8.3. Mendapatkan kedudukan yang mulia di dahapan Allah swt, sebagaimana hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim :

عن ابى هريرة رضي الله عنه في قصة المرأة التي كانت تقم المسجد

قال فسأل عنها النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا ماتت فقال افلا

كنتم ادننتموني فكانهم صغروا امرها فقال دلولوني على قبرها فدلوه

فصلی علیہا

“Dari Sahabat Abi Hurairah, mengenai kisah seorang perempuan yang biasa mengurus kebersihan masjid. Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi saw menanyakan mengapa perempuan tersebut. Kemudian sahabat menjawab, bahwa perempuan tersebut telah meninggal dunia. Rasulullah saw bertanya, mengapa engkau semua tidak memberitahukan kematiannya kepadaku. Seakan-akan para sahabat meremehkan kedudukan perempuan tersebut. Selanjutnya Rasulullah saw minta ditunjukkan kuburannya dan Rasulullah saw menshalati disamping kuburannya.

9. Penutup.

Sekian, terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf atas segala kekurangan serta mohon masukan secara tertulis untuk kesempurnaan tulisan ini.

Palangka Raya, 3 November 2019

Penulis,

Ali Masykuri Haidar